



Peran Orang Tua Dalam Menyelesaikan Problem Remaja Pada Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini

Gelaugina Diva Nur Hidayah

gelaugina.5221211013@student.uty.ac.id

Universitas Teknologi Yogyakarta

Prastya Wati Candra Kartika

prastya.5221211003@student.uty.ac.id

Universitas Teknologi Yogyakarta

Eva Dwi Kurniawan

eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Universitas Teknologi Yogyakarta

Universitas Teknologi Yogyakarta kampus 2. Jl. Glagahsari No.63, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55164

Korespondensi penulis : *gelaugina.5221211013@student.uty.ac.id*

Abstract. *This research focuses on how parents play a role in helping teenagers solve their problems. The purpose of this research is to find out the handling efforts made by parents in overcoming teenage problems in the novel two blue lines by Lucia Priandarini. The research method used in this study uses a qualitative descriptive method with a hermeneutic approach. The results of this study show that the problem of teenagers in this two blue lines novel is early marriage caused by premarital free sex behavior. The role of parents in helping to overcome adolescent problems in this novel is by parents as supervisors as well as counselors, by establishing communication between parents and children so that good relationships are formed to help solve problems that occur.*

Keywords: *Literature Work, Role of parents, teenage problems*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran orang tua dalam membantu remaja menyelesaikan permasalahannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya penanganan yang dilakukan orang tua dalam mengatasi permasalahan remaja dalam novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan remaja dalam novel dua garis biru ini adalah pernikahan dini yang disebabkan oleh perilaku seks bebas pranikah. Peran orang tua dalam membantu mengatasi problem remaja pada novel ini adalah dengan cara orang tua sebagai pembimbing sekaligus konselor, dengan menjalin komunikasi antara orang tua dan anak sehingga terbentuk hubungan yang baik guna membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Kata kunci : Karya Sastra, Peran orang tua, Permasalahan Remaja

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun, namun jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup dan mampu mendidik orang yang membacanya (Saragih & Samosir 2021 : 107). Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, merupakan salah satu novel yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019, yang kemudian berhasil di filmkan yang disutradarai oleh Gina S. Noer pada tahun yang sama. Novel *Dua Garis Biru* mengangkat topik

kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang dimana di dalam topik tersebut diperlukan peran orang tua dalam menyelesaikan permasalahannya

Melihat banyaknya probelematika terkait kehidupan para remaja, sehingga di masa sekarang sudah banyak pula para seniman yang mengangkat problematika tersebut untuk dijadikan sebuah karya seni berupa film. Film yang terdiri atas audio dan visual memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dari visual gambar yang dihadirkan, tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton (Muhammad & Dani 2020 : 1-2). Sehingga nantinya film ini dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat betapa bahayanya kehidupan bebas pada masa remaja.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua terhadap permasalahan remaja dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Permasalahan remaja yang terjadi merupakan perilaku yang menyimpang seperti yang dijelaskan didalam novel yaitu pernikahan dini akibat pergaulan bebas. Tindakan menyimpang yang dilakukan remaja bisa dikatakan sebagai problematika yang sering terjadi, seperti di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. (Ady 2016 : 3) dalam penelitiannya berpendapat bahwa dalam menghadapi persoalan remaja ini, sangat penting bagi orang tua untuk menjadi konselor bagi remaja dalam keluarga karena orang tua adalah orang yang paling dekat relasinya dengan remaja sehingga orang tua mampu untuk mengenali kondisi dan sikap remaja yang membutuhkan sesuatu dari orang tua.

Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan orang tua sebagai konselor dalam menghadapi permasalahan yang dialami oleh anaknya. Beberapa penelitian mengenai *Peran Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja* yang pernah dilakukan oleh Lestari, Erika Gita, Sahadi Humaedi, Melainny Budiarti, Dessy Hasanah (2017 : 156) berdasarkan penelitiannya menjelaskan bahwa dalam menghadapi dan menanggulangi permasalahan remaja, orang tua harus menjadi teladan bagi anaknya, orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul. Orang tua berusaha menciptakan keluarga yang harmonis, komunikatif dan nyaman bagi remaja. Serta membantu remaja pandai memilih teman dan lingkungan baik bagi remaja.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Melky Maldini (2020 : 261-262) membahas suatu penelitian dengan judul *Pola Asuh Orang Tua dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye dan Relevasinya dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*, berdasarkan dari hasil dan kesimpulan penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat empat hubungan pola asuh yang membentuk karakter anak antara lain (a) polah asuh otoriter dengan karakter nilai disiplin, (b) pola asuh demokratis dengan nilai karakter percaya diri, (c) pola asuh permisif dengan nilai sopan dan santun, (d) pola asuh situasional dengan nilai karakter kasih sayang.

Selanjutnya penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Siska Ayu (2021 : 21-24) penelitiannya yang berjudul *Prespektif Feminisme dan Nilai Moral Yang Terkandung dalam Novel Dua Garis Biru*, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa adanya nilai moral dalam novel *Dua Garis Biru* seperti hubungan keluarga dengan anak, hubungan yang dimaksud berupa (a) pendidikan perilaku yang dibentuk orang tua, (b) citra keluarga, (c) keterbukaan, (d) pendidikan bagi anak, (e) keharmonisan anatar orang tua dengan anak, (f) religi.

Salah satu faktor kenakalan remaja itu timbul karena ketidakmampuan anak dalam menghadapi masa perkembangan remaja yang banyak sekali terjadi perubahan pada dirinya baik segi psikis maupun fisiknya sehingga dalam menghadapi persoalan remaja, orang tua perlu berperan sebagai konselor yaitu mendengar, menafsir, mengarahkan, memberi informasi yang benar kepada remaja dan menjauhi tindakan represi. Selain itu, orang tua juga perlu menjadi mediator antara remaja dengan masa depannya melalui pembentukan dalam masalahnya dengan cara memberikan perasaan nyaman kepada remaja ketika bersama orang tua.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, objek formal dalam penelitian ini adalah permasalahan remaja serta upaya penanganan yang dilakukan orang tua dalam mengatasi masalah tersebut, sementara objek materialnya adalah novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Teknik pengumpulan data menggunakan baca catat, yakni dengan membaca keseluruhan novel dan mencatat data yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber data. Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder berupa sumber referensi jurnal maupun artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Dua Garis Biru* menceritakan problematika yang harus dihadapi oleh sepasangan remaja yaitu Bima dan Dara. Mereka adalah dua remaja yang diharuskan menjalani kehidupan berkeluarga serta berperan sebagai orang tua di usia muda. Hal tersebut merupakan resiko dari tindakan kenakalan remaja yang mereka lakukan, dimana dalam berhubungan sebagai sepasang kekasih hubungan keduanya mengarah ke pergaulan bebas yang mengakibatkan kehamilan. Ketika Bima yang bersikap berbeda dari biasanya karena rasa takut dan tidak tenang setelah mengetahui kehamilan Dara, sehingga orang tuanya menanyakan apa yang tengah terjadi kepada anaknya tersebut guna mengetahui permasalahan yang tengah dihadapinya yang kemudian membantunya dengan memberikan arahan terkait problem apa yang tengah dihadapi anaknya hingga pada akhirnya sang anak dapat menyelesaikan permasalahannya dengan memberanikan diri menemui Dara guna bertanggungjawab atas perbuatannya. Tak hanya memberikan arahan terkait permasalahan kehamilan Dara, orang tua Bima juga memberikan support dengan membawa kedua remaja tersebut untuk melakukan pemeriksaan lebih ahli dengan membawa ke dokter. Dengan komunikasi yang terjalin antara remaja dengan orang tua yang terjadi juga menghasilkan jalan keluar dari permasalahan utama dalam film ini yakni permasalahan terkait kehamilan Dara dengan memilih pernikahan sebagai jalan keluarnya,

Dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat dilihat peran orang tua sebagai konselor dalam keluarga seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ady (2016 : 11) peran orang tua sebagai pembimbing dalam keluarga sehingga orang tua bukan hanya memberikan perlindungan dan relasi yang baik, tetapi disisi lain dapat membawa anak secara konsisten dalam kondisi mampu untuk memilih yang terbaik bagi perkembangan mereka. Dalam menjalankan perannya, orang tua dapat melakukan perannya sebagai berikut.

Peran sebagai komunikator

Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok, tanpa disadari komunikasi merupakan suatu bagian dari kehidupan manusia itu sendiri, terlebih

di dalam suatu keluarga komunikasi sangatlah berpengaruh terhadap hubungan antar anggota keluarga. Komunikasi konseling merupakan suatu proses pemindahan dan penyampaian informasi, pemikiran, sikap (non verbal) antara konselor dan konseli yang terjadi pada konteks tertentu menuai pengaruh tertentu dan ada kesan untuk melakukan umpan balik sehingga dapat meningkatkan pemahaman informasi diantara kedua belah pihak (Ulin 2019 : 96). Dalam memberikan suatu bimbingan pasti dibutuhkan komunikasi yang baik agar dapat diterima dengan baik pula. Ada beberapa bentuk komunikasi diantaranya komunikasi verbal yaitu berupa bahasa penyampaian, komunikasi vocal yaitu berupa volume saat berkomunikasi, dan komunikasi tubuh melalui kontak mata dan gesture. Dalam bimbingan konseling, komunikasi merupakan model pendekatan yang dikembangkan oleh Don Jackson, Jay Haley, dkk. Menurut Jay Haley, dijelaskan komunikasi dapat berupa verbal maupun non verbal seperti gesture, nada suara, dan intensitas perilaku, Model pendekatan ini adalah sebagai kontrol dalam keluarga yang menguatkan hubungan serta memfungsikan anggota keluarga menjadi lebih baik (Lubis 2011 : 231). Adapun kutipan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini yang menunjukkan interaksi serta komunikasi orang tua kepada anaknya.

“kamu nyembunyiin apa?” tanya ibu bima. Putranya duduk saja di kursi meja makan yang juga menjadi ruang nonton TV.

Ibunya semakin ingin mendapatkan jawaban Bima.

“Dapat empat lagi, ya? Apa? Matematika? Fisika?. Bima menunduk. (Lucia Priandarini, 2019:52)

Kutipan diatas merupakan bentuk komunikasi verbal yang dilakukan oleh ibu bima terhadap anaknya yang terlihat berbeda dari biasanya sehingga kepekaan seorang ibu untuk menanyakan kepada anaknya, yang dilakukan ibu bima tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi orang tua terhadap anak. Dengan menanyakan hal hal kecil kepada anak akan menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara untuk mengetahui pandangan berfikir anak. Sehingga anak mampu mengungkapkan permasalahannya secara terbuka dan memberikan rasa tenang setelah mengungkapkan permasalahan yang dialami.

Peran penanaman percaya diri

Percaya diri adalah kemampuan dalam menyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi percaya diri salah satunya adalah lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak diantaranya adalah menjadi pendengar yang baik, menunjukan sikap menghargai, memberi kesempatan untuk membantu, melatih kemandirian anak, memilah pujian orang tua terhadap anak, membantu anak agar lebih optimis, memupuk minat dan bakat anak, mengajak memecahkan masalah, mencari cara untuk membantu sesama, memberi kesempatan anak berkumpul bersama orang dewasa dan mengarahkan agar dapat mempersiapkan masa depan (Muzdalifah 2013 : 387). Ada beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri anak salah satunya dengan cara membantu anak agar lebih optimis, seperti kutipan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini yang menunjukan penanaman percaya diri kepada anak.

“ Kamu memang bukan anak paling pintar, Bim. Tapi ibu selalu percaya kamu anak baik....”
(Lucia Priandarini, 2019:182)

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana ibu bima menjalankan perannya terkait penanaman percaya diri kepada anaknya dimana ibu bima bilang meskipun anaknya itu tidak terlalu pintar di sekolah akan tetapi ibunya yakin kalau anaknya merupakan anak yang baik dan kelak menjadi orang tua yang baik bagi anaknya. Orang tua perlu memberitahukan kepada anaknya bahwa mereka memiliki kemampuan tersendiri karena anak juga membutuhkan pengakuan secara layak atas keberadaannya bagi orang lain. Masa remaja merupakan masa mencari jati diri maka diperlukan penanaman percaya diri untuk membentuk identitas diri menjadi kepribadian yang matang.

Peran kasih

Setiap orang tua mengetahui bahwa anak membutuhkan kasih sayang karena pemberian kasih sayang akan mempengaruhi masa perkembangan anak. Kasih sayang juga bisa menjadi landasan untuk membentuk hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain terutama dengan anggota keluarga, karena dengan kasih sayang kita dapat saling memahami, menghargai, dan mendukung satu sama lain. Orang tua perlu menanamkan kepada anaknya bahwa mereka adalah seseorang yang mereka kasihi dan orang yang paling berharga di mata orang tua bagaimanapun keadaannya. Dengan memberikan perhatian nantinya akan timbul rasa aman dan nyaman dalam diri anak, hal itu dapat dilihat dalam kutipan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dibawah ini.

“ Kata dia, dia suka keram gitu perutnya. Itu kenapa ya?”. Ibu bima bertanya.

“ Ya itu namanya kontraksi, bu. Ini ciri-ciri kehamilan yang berisiko. Tanda bisa keguguran.”
Jawab dokter Fiza.

Orang tua Bima saling pandang, tegang. (Lucia Priandarini, 2019:109)

Kutipan diatas merupakan bentuk perhatian orang tua dimana ibu bima memberikan rasa akan khawatir kepada dara. Serta memberikan perlindungan kepada dara dengan membawa dara ke dokter untuk mengecek kandungannya. Bisa dilihat upaya orang tua dalam membimbing remaja dengan memberikan dukungan afektif berupa mengasihi dan mempedulikan.

KESIMPULAN

Dari novel *Dua Garis Biru* ini dapat dilihat bagaimana orang tua menjalankan perannya sebagai pembimbing dan konselor dalam keluarga khususnya pendampingan terhadap remaja yang sedang dalam masalah, dimana orang tua melakukan beberapa peran diantaranya peran sebagai komunikator, penanaman percaya diri, dan pemberian kasih sayang. Dengan melalui komunikasi dan menjalin hubungan baik akan menciptakan suasana yang harmonis dan saling memahami antara orang tua dan remaja, dengan terciptanya hubungan yang baik antara orang tua dan remaja juga dapat menimbulkan rasa aman dan terlindung yang membuat remaja menjadi terbuka dan berani menceritakan apapun masalahnya dan apa yang tengah mereka rasakan terhadap orang tua sehingga orang tua dapat memberikan masukan atau arahan atas problem apa yang tengah dihadapi anak dan bahkan mencegah agar masalah yang akan datang tidak terjadi.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa komunikasi dan menjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga merupakan salah satu model pendekatan dan bagian penting dalam bimbingan konseling, serta bagaimana peran orang tua guna menangani permasalahan yang ada dalam suatu keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, dan Dani Manesah. (2020). Pengantar Teori Film. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA.
- Lucia Priandarini. (2019). Dua Garis Biru. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Erika Gita. Sahadi Humaedi, Melainny Budiarti, Dessy Hasanah. (2017) “Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja” *Jurnal Penelitian Dan PKM*, 4(2), 156. Bandung: Universitas Padjajaran. DOI : <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231>
- Lubis. Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta : KENCANA.
- Melky Maldini. (2020). Polah Asuh Orang Tua dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye dan Relevasinya dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. IAIN Ponorogo.
- Muzdalifah M Rahman. (2013). Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 387. DOI : <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.759>
- Pedjaga, Ady .(2016). Peran Orang Tua Sebagai Konselor Terhadap Remaja Usia 15-18 Tahun. *Skripsi Program Studi Teologi*, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 107. DOI : <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>
- Siska Ayu, M (2021). Prespektif Feminisme dan Nilai Moral Yang Terkandung dalam Novel Dua Garis Biru. *Metabahasa : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 21-24.
- Ulin Nihayah. (2019). Komunikasi Konseling dalam Penyelesaian Tugas Akhir. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(1), 96. DOI : <https://doi.org/10.31227/osf.io/zxv8m>